

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHATANI TEBU (*Saccarum officinarum L*) (Studi Kasus di Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang)

Zainol Arifin

Fakultas Pertanian-Universitas Islam Madura
Jl. PP. Miftahul Ulum Bettet (0324) 321783 Pamekasan
Email: Zainol_arifin99@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kabupaten Sampang memiliki potensi untuk pengembangan budidaya tebu. Luas areal lahan pertanian Kabupaten Sampang sekitar 122.510 ha, dan lahan yang sesuai untuk budidaya tebu \pm 42.636 ha atau 34,8%. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis factor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan budidaya tanaman tebu. Penelitian ini menggunakan metode *Puspositive Area Sampling*. Sampelnya adalah petani tebu yang ada di Desa Omben, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang. Variabel terikat yang diteliti meliputi: luas lahan (X_1), pendidikan (X_2), ketersediaan tenaga kerja (X_3), ketersediaan sarana produksi (X_4), umur (X_5), modal usahatani (X_6), kemampuan petani (X_7) dan variabel bebasnya adalah pendapatan (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan (X_1), pendidikan (X_2), ketersediaan tenaga kerja (X_3), ketersediaan sarana produksi (X_4), umur (X_5), modal usahatani (X_6), kemampuan petani (X_7) secara simultan mampu menjelaskan variabel terikat pendapatan (Y) sebesar 98,0% sedangkan sisanya 2,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Uji F pada taraf signifikan sebesar ($\alpha=0,05$) diperoleh F_{hitung} sebesar 349,735 dengan nilai signifikan F_{hitung} 0.000. Ini berarti model regresi antara variabel bebaas dan terikat merupakan model yang baik dan layak digunakan untuk memprediksi faktor faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tebu. Rasio R/C usahatani tenu sebesar 1,2 yang berarti menguntungkan dan layak diusahakan.

Kata kunci: pendapatan, usahatani tebu

PENDAHULUAN

Secara geografis Pulau Madura sangat strategis berada di antara Laut Jawa dan Selat Madura yang menyimpan banyak potensi dan memiliki empat Kabupaten, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan paling ujung timur Kabupaten Sumenep.

Kabupaten Bangkalan merupakan daerah yang memiliki wilayah yang paling luas di Madura, yaitu sekitar 130.525 ha. Berdasarkan analisis dan hasil overlay peta topografi, iklim, tataguna lahan, *landsystem*, dan peta rupa bumi Indonesia pulau Madura, serta hasil *ground check* menunjukkan bahwa Bangkalan terdapat area yang sesuai untuk tanaman tebu seluas \pm 43.439 ha atau 33,28% dari luas wilayah Bangkalan. Sedangkan Kabupaten Sampang memiliki luas areal sekitar 122.510 ha, lahan yang sesuai untuk tebu \pm 42.636 ha atau 34,8%. Tanaman tebu relatif banyak ditanam di

beberapa kecamatan di Sampang dibandingkan tiga kabupaten lainnya (ditjenbun@deptan.go.id).

Seiring dengan beroperasinya Jembatan Suramadu, yang merupakan jembatan prestisius terpanjang di Indonesia maupun di wilayah Asia Tenggara menghubungkan antara pulau Jawa dan Madura, membuat masyarakat sangat optimis bahwa kapasitas ekonomi dapat ditingkatkan. Terbukti sebelum adanya jembatan Suramadu, beberapa investor khususnya di bidang pergulaan enggan mengembangkan usaha tebu di Madura, dikarenakan salah satunya biaya angkut yang tinggi. Namun setelah adanya jembatan Suramadu tercatat ada 2 perusahaan gula yang berminat mengembangkan tebu dan membangun pabrik gula di Madura yaitu PG Candi Sidoarjo dan PTPN X Surabaya. Dalam rangka rencana pengembangan industri gula berbasis tebu untuk mewujudkan swasembada gula nasional 5,7 juta ton, pemerintah melakukan berbagai langkah sehingga pada tahun 2011 di kabupaten Bangkalan dan Sampang mendapat alokasi dana APBN terhadap pengembangan tebu untuk lahan seluas 500 ha. Disamping itu PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X akan mengembangkan kebun tebu di Bangkalan dan Sampang, sehingga diperkirakan produksi tebu dari Madura dapat mencapai target. Oleh karena itu masyarakat Jawa Timur khususnya warga Madura sangat mensyukuri dengan adanya pengembangan tebu di Madura yang ternyata mendapat respon positif dari berbagai kalangan, baik pemerintah setempat, investor maupun masyarakat sehingga diharapkan dengan adanya dukungan dari pemerintah melalui dana APBN harapan masyarakat untuk mendapatkan peningkatan pendapatan dan kemakmuran akan tercapai, sehingga kehadiran jembatan Suramadu benar-benar dirasakan manfaatnya dan merupakan pintu utama kebangkitan Madura. (ditjenbun@deptan.go.id). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tanaman tebu dan untuk mengetahui kelayakan ekonomi usahatani tanaman tebu.

METODE

Desain penelitian adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisa data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuannya (Pabundu Tika, 2005).

Lokasi penelitian untuk meneliti prospek usahatani tebu rakyat madura sebagai alternatif pengganti tanaman tembakau, dilaksanakan di Desa Omben, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang.

Pelaksanaan penelitian selama 1 (satu) periode tanam pada musim tanam 2010/2011.

Variabel penelitian terdiri dari:

1. Luas Lahan (X_1)
2. Pendidikan (X_2)
3. Ketersediaan Tenaga Kerja (X_3)
4. Ketersediaan Sarana Produksi (X_4)
5. Umur Petani (X_5)
6. Modal Usahatani (X_6)
7. Kemampuan Petani (X_7)

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif, sebagai berikut:

1. Analisis Kuantitatif

Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kondisi objek yang diteliti berdasarkan perhitungan statistik. Persamaan analisis ini berpedoman pada pendapat Djarwanto dan Pangestu (1995:309) yaitu:

$$Y = a + bx_1 + bx_2 + \dots + b_i x_i$$

Y = Variabel yang akan diramalkan

x = Variabel yang akan dijadikan dasar dalam ramalan

a = Nilai konstanta

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat perlu dicari nilai koefisien korelasi gandanya. Dari persamaan regresi linier berganda dapat dicari koefisien korelasi berganda, yaitu dengan menggunakan perhitungan menurut Sugiyono (2001:28) yaitu:

$$r^2 = \frac{b_1 X_1 Y + b_2 + \dots + b_k X_k Y}{\Sigma Y^2}$$

r^2 = Koefisien korelasi ganda

b = Koefisien dari variabel bebas

X = variabel bebas

Y = variabel terikat

Untuk mengetahui besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dalam hal ini disebut koefisien determinasi, penulis mengacu pada pendapat Sugiyono (2001:129) "Perhitungan koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengukur ketetapan dari model analisis yang dibuat. Nilai determinasi berganda digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan dari variabel bebas yang diteliti terhadap variasi variabel tergantung. Nilai r^2 berada diantara 0 dan 1 atau $0 \leq r^2 \leq 1$. Bila nilai r^2 mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin besar, berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan variasi dari variabel tergantung. Sedangkan jika r^2 nilai mendekati 0 maka model yang digunakan semakin lemah dalam menerangkan variasi dari variabel tergantung".

2. Analisis R/C Rasio

Penelitian ini menggunakan analisis, yaitu analisis kuantitatif yaitu analisa R/C Rasio dengan rumus :

$$R/C \text{ Rasio} = R/C$$

Keterangan

R/C Rasio : adalah perbandingan antara Reveneue (pendapatan) dengan Cost

R : Reveneue adalah pendapatan yang dihasilkan

C : Cost adalah biaya yang dikeluarkan petani selama masa produksi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara simultan dapat berperan atas variabel terikat. Pengujian ini dilakukan menggunakan distribusi F dengan membandingkan anatara nilai F hitung dengan nilai F test yang terdapat pada Tabel Analisis of Variance (ANOVA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa regresi, maka dapat dibentuk persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut :

$$Y = 38824,203 + 267496,214.X_1 + 2510000.X_2 + 453629,407.X_3 + 141508,780.X_4 + 122749,727.X_5 + 681763,096.X_6 + 295692,052.X_7$$

Dengan persamaan Regresi tersebut di atas menunjukkan bahwa ketujuh variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$) mempunyai koefisien regresi yang cukup baik. Hal ini berarti bahwa semakin baik nilai luas lahan, pendidikan, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan sarana produksi, umur, modal usahatani, kemampuan petani akan menimbulkan pengaruh positif terhadap pendapatan petani tanaman tebu.

Angka konstanta yang bertanda positif berarti terjadi hubungan searah, maksudnya adalah ketika variabel bebas sama dengan 0 maka Y sebesar 38824,203 satuan.

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pendapatan (Y) akan meningkat sebesar satuan 267496,214 apabila faktor luas lahan (X_1) dinaikkan satu satuan sedangkan faktor luas lahan, pendidikan, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan sarana produksi, umur, modal usahatani, kemampuan petani bernilai konstan.

Pendapatan (Y) akan meningkat sebesar satuan 2510000 apabila faktor pendidikan (X_2) dinaikkan satu satuan sedangkan faktor luas lahan, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan sarana produksi, umur, modal usahatani, kemampuan petani bernilai konstan.

Pendapatan (Y) akan meningkat sebesar satuan 453629,407 apabila faktor ketersediaan tenaga kerja (X_3) dinaikkan satu satuan sedangkan faktor luas lahan, pendidikan, ketersediaan sarana produksi, umur, modal usahatani, kemampuan petani bernilai konstan.

Pendapatan (Y) akan meningkat sebesar satuan 141508,780 apabila faktor ketersediaan sarana produksi (X_4) dinaikkan satu satuan sedangkan faktor luas lahan, pendidikan, ketersediaan tenaga kerja, umur, modal usahatani, kemampuan petani bernilai konstan.

Pendapatan (Y) akan meningkat sebesar satuan 122749,727 apabila faktor umur (X_5) dinaikkan satu satuan sedangkan faktor luas lahan, pendidikan, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan sarana produksi, modal usahatani, kemampuan petani bernilai konstan.

Pendapatan (Y) akan meningkat sebesar satuan 681763,096 apabila faktor modal usahatani (X_6) dinaikkan satu satuan sedangkan faktor luas lahan, pendidikan, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan sarana produksi, umur, kemampuan petani bernilai konstan.

Pendapatan (Y) akan meningkat sebesar satuan 295692,052 apabila faktor kemampuan petani (X_7) dinaikkan satu satuan sedangkan faktor luas lahan, pendidikan, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan sarana produksi, umur, modal usahatani, bernilai konstan.

Pengujian Penelitian

1. Uji Serentak (Uji F)

Pendapatan petani tebu dipengaruhi oleh variabel luas lahan, pendidikan, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan sarana produksi, umur, modal usahatani, kemampuan petani. Sedangkan untuk mengetahui apakah variabel bebas ($X_1, X_2, X_3,$

X₄, X₅, X₆ dan X₇) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel pendapatan petani tebu digunakan rumus :

$$F = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1 - R^2)}{(n - k - 1)}}$$

Nilai R Squared (R²) = 0,980 hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu luas lahan (X₁), pendidikan (X₂), ketersediaan tenaga kerja (X₃), ketersediaan sarana produksi (X₄), umur (X₅), modal usahatani (X₆), kemampuan petani (X₇) mampu menjelaskan variabel terikat (Y) sebesar 98,0% sedangkan sisanya 2,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Ditinjau dari signifikan pengaruhnya dengan menggunakan uji F pada taraf signifikan sebesar (α=0,05) dari tabel 4.4.1 diperoleh F hitung sebesar 349,735 dengan nilai signifikan F hitung 0.000 dan F tabel sebesar 2,18. hal ini menunjukkan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel (F hitung > F tabel) berarti Ho ditolak H_i diterima. Keadaan ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas secara serentak mampu memberikan penjelasan terhadap variabel terikat.

Berdasarkan uji F, dari data nilai probabilitasnya tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas yang terdiri dari luas lahan (X₁), pendidikan (X₂), ketersediaan tenaga kerja (X₃), ketersediaan sarana produksi (X₄), umur (X₅), modal usahatani (X₆), kemampuan petani (X₇) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel pendapatan (Y) dengan demikian hipotesis yang diajukan telah terbukti kebenarannya.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t digunakan untuk membuktikan bahwa variabel-variabel bebas mempengaruhi variabel tergantung secara individual. Apabila t_{hitung} ≤ t_{tabel} berarti Ho diterima dan H_i ditolak. Sedangkan apabila t_{hitung} ≥ t_{tabel} berarti Ho ditolak dan H_i diterima. Uji t dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Berdasarkan hasil analisis regresi maka dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

a) Luas Lahan

Secara parsial faktor luas lahan (X₁) memberikan pengaruh terhadap pendapatan (Y). Hal ini dapat diketahui dari koefisien determinasi parsialnya sebesar 0,115. Hal ini berarti bahwa variabel luas lahan (X₁) secara parsial mampu menjelaskan peningkatan variabel pendapatan sebesar 11,50%.

Ditinjau dari signifikan pengaruh dengan menggunakan uji t pada taraf signifikan sebesar 0,05 diperoleh nilai t hitung sebesar 1,816 dengan tingkat signifikan 0,004 dan t tabel sebesar 1,670. Berarti t hitung lebih besar daripada t tabel (t hitung ≥ t tabel) maka (t_{hitung} 1.816 ≥ t_{tabel} 1,670) maka Ho ditolak dan berarti H_i diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan mempunyai pengaruh yang bermakna (signifikan) terhadap pendapatan usahatani tanaman tebu di Desa Omben, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang.

b) Pendidikan

Secara parsial faktor pendidikan (X₂) memberikan pengaruh terhadap pendapatan (Y). Hal ini dapat diketahui dari koefisien determinasi parsialnya sebesar

0,739. Hal ini berarti bahwa variabel pendidikan (X_2) secara parsial mampu menjelaskan peningkatan variabel pendapatan sebesar 73,90%.

Ditinjau dari signifikan pengaruh dengan menggunakan uji t pada taraf signifikan sebesar 0,05 diperoleh nilai t hitung sebesar 7,751 dengan tingkat signifikan 0,000 dan t tabel sebesar 1,670. Berarti t hitung lebih besar daripada t tabel ($t_{hitung} \geq t_{tabel}$) maka ($t_{hitung} 7.751 \geq t_{tabel} 1,670$) maka H_0 ditolak dan berarti H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan mempunyai pengaruh yang bermakna (signifikan) terhadap pendapatan usahatani tanaman tebu di Desa Omben, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang.

c) Ketersediaan Tenaga Kerja

Secara parsial faktor ketersediaan tenaga kerja (X_3) memberikan pengaruh terhadap pendapatan (Y). Hal ini dapat diketahui dari koefisien determinasi parsialnya sebesar 0,213. Hal ini berarti bahwa variabel ketersediaan tenaga kerja (X_3) secara parsial mampu menjelaskan peningkatan variabel pendapatan sebesar 21,30%.

Ditinjau dari signifikan pengaruh dengan menggunakan uji t pada taraf signifikan sebesar 0,05 diperoleh nilai t hitung sebesar 1,945 dengan tingkat signifikan 0,001 dan t tabel sebesar 1,670. Berarti t hitung lebih besar daripada t tabel ($t_{hitung} \geq t_{tabel}$) maka ($t_{hitung} 1.945 \geq t_{tabel} 1,670$) maka H_0 ditolak dan berarti H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ketersediaan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang bermakna (signifikan) terhadap pendapatan usahatani tanaman tebu di Desa Omben, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang.

d) Ketersediaan Sarana Produksi

Secara parsial faktor ketersediaan sarana produksi (X_4) memberikan pengaruh terhadap pendapatan (Y). Hal ini dapat diketahui dari koefisien determinasi parsialnya sebesar 0,125. Hal ini berarti bahwa variabel ketersediaan sarana produksi (X_4) secara parsial mampu menjelaskan peningkatan variabel pendapatan sebesar 12,50%.

Ditinjau dari signifikan pengaruh dengan menggunakan uji t pada taraf signifikan sebesar 0,05 diperoleh nilai t hitung sebesar 1,889 dengan tingkat signifikan 0,004 dan t tabel sebesar 1,670. Berarti t hitung lebih besar daripada t tabel ($t_{hitung} \geq t_{tabel}$) maka ($t_{hitung} 1.889 \geq t_{tabel} 1,670$) maka H_0 ditolak dan berarti H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ketersediaan sarana produksi mempunyai pengaruh yang bermakna (signifikan) terhadap pendapatan usahatani tanaman tebu di Desa Omben, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang.

e) Umur

Secara parsial faktor umur (X_5) memberikan pengaruh terhadap pendapatan (Y). Hal ini dapat diketahui dari koefisien determinasi parsialnya sebesar 0,112. Hal ini berarti bahwa variabel umur (X_5) secara parsial mampu menjelaskan peningkatan variabel pendapatan sebesar 11,20%.

Ditinjau dari signifikan pengaruh dengan menggunakan uji t pada taraf signifikan sebesar 0,05 diperoleh nilai t hitung sebesar 1,797 dengan tingkat signifikan 0,003 dan t tabel sebesar 1,670. Berarti t hitung lebih besar daripada t tabel ($t_{hitung} \geq t_{tabel}$) maka ($t_{hitung} 1.797 \geq t_{tabel} 1,670$) maka H_0 ditolak dan berarti H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel umur mempunyai pengaruh yang bermakna (signifikan) terhadap pendapatan usahatani tanaman tebu di Desa Omben, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang.

f) Modal Usahatani

Secara parsial faktor modal usahatani (X_6) memberikan pengaruh terhadap pendapatan (Y). Hal ini dapat diketahui dari koefisien determinasi parsialnya sebesar

0,267. Hal ini berarti bahwa variabel modal usahatani (X_6) secara parsial mampu menjelaskan peningkatan variabel pendapatan sebesar 26,70%.

Ditinjau dari signifikan pengaruh dengan menggunakan uji t pada taraf signifikan sebesar 0,05 diperoleh nilai t hitung sebesar 1,961 dengan tingkat signifikan 0,000 dan t tabel sebesar 1,670. Berarti t hitung lebih besar daripada t tabel ($t_{hitung} \geq t_{tabel}$) maka ($t_{hitung} 1.961 \geq t_{tabel} 1,670$) maka H_0 ditolak dan berarti H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel modal usahatani mempunyai pengaruh yang bermakna (signifikan) terhadap pendapatan usahatani tanaman tebu di Desa Omben, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang.

g) Kemampuan Petani

Secara parsial faktor kemampuan petani (X_7) memberikan pengaruh terhadap pendapatan (Y). Hal ini dapat diketahui dari koefisien determinasi parsialnya sebesar 0,151. Hal ini berarti bahwa variabel kemampuan petani (X_7) secara parsial mampu menjelaskan peningkatan variabel pendapatan sebesar 15,10%.

Ditinjau dari signifikan pengaruh dengan menggunakan uji t pada taraf signifikan sebesar 0,05 diperoleh nilai t hitung sebesar 1,795 dengan tingkat signifikan 0,003 dan t tabel sebesar 1,670. Berarti t hitung lebih besar daripada t tabel ($t_{hitung} \geq t_{tabel}$) maka ($t_{hitung} 1.795 \geq t_{tabel} 1,670$) maka H_0 ditolak dan berarti H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kemampuan petani mempunyai pengaruh yang bermakna (signifikan) terhadap pendapatan usahatani tanaman tebu di Desa Omben, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang.

Analisa R/C Rasio

1. Biaya

Biaya dalam budidaya tanaman tebu meliputi sewa lahan, olah tanah, bibit, pupuk, pestisida, herbisida, air, tenaga kerja dan panen.

a) Sewa Lahan

Lahan merupakan hamparan yang digunakan untuk budidaya tanaman tebu. Dalam analisa usahatani meskipun lahan milik pribadi lahan yang digunakan untuk budidaya tebu dihitung sesuai dengan nilai sewa lahan yang ada. Berdasarkan perhitungan biaya, lahan dianggap sebagai keluaran atau biaya yang dikeluarkan petani dalam proses budidaya, sehingga meskipun milik pribadi lahan dihitung berdasarkan nilai rata-rata sewa sesuai dengan harga yang berlaku. Sewa rata-rata lahan untuk budidaya tanaman tebu di Desa Omben Kecamatan Omben per hektar sebesar Rp. 5.500.000,-

b) Olah Tanah

Biaya olah tanah dalam budidaya tanaman tebu meliputi, pembukaan kebun seperti pembuatan got, jurangan / lubang tanam, turun tanah / kebruk, hingga persiapan panen. Biaya yang dikeluarkan untuk olah tanah ini per hektar rata-rata Rp. 3.580.000,-

c) Bibit

Bibit tanaman tebu disediakan oleh PTPN X dengan cara petani melakukan pembelian sesuai varietas yang dianjurkan. Untuk di Desa Omben pada umumnya bibit yang dipakai adalah varietas PS 862 untuk tebu masa awal, VMC, PS 864 atau BL untuk masa tengah. Kebutuhan biaya rata-rata untuk pembelian bibit sebesar Rp. 2.500.000,-

d) Pupuk

Pupuk yang digunakan petani tebu adalah POC NASA dan Natural GLIO untuk perendaman bibit, TSP, SUPERNASA, ZA, KCL, HARMONIK. Kebutuhan

biaya untuk pembelian pupuk per hektar dalam budidaya tanaman tebu sebesar Rp. 5.750.000,-

e) Pestisida

Pengendalian gulma, hama dan penyakit adalah salah satu hal penting dalam proses budidaya tanaman tebu. Penggunaan pestisida dilakukan apabila tanaman tebu terkena penyakit seperti hama penggerek pucuk, dengan disemprot PESTONA atau Natural BVR. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian pestisida per hektar sebesar Rp. 1.860.000,-

f) Herbisida

Penggunaan herbisida dilakukan oleh petani apabila tanaman tebu terkena penyakit seperti penyakit jamur *Fusarium Pokkahbung* disemprot dengan Natural GLIO, penyakit dongkelan yang disebabkan oleh jamur *Marasnius sacchari*, penyakit nanas yang disebabkan oleh jamur *Ceratocytis paradoxa*, yang disemprot dengan POC NASA. Besarnya biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian herbisida per hektar rata-rata sebesar Rp. 1.080.000,-

g) Air

Ketersediaan air dalam budidaya tanaman tebu mempunyai arti penting untuk mencapai keberhasilan. Ketersediaan air pada umumnya dengan cara membeli dengan nilai rata-rata per hektar sebesar Rp. 2.170.000,- selama budidaya tanaman tebu.

h) Tenaga Kerja

Biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja selama budidaya tanaman tebu hingga panen per hektar rata-rata sebesar Rp. 5.350.000,-

i) Panen

Kegiatan pemanenan terutama untuk ongkos angkut dari lahan budidaya tanaman tebu hingga pabrik per hektar rata-rata mengeluarkan biaya sebesar Rp. 7.125.000,-

Secara keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam budidaya tanaman tebu untuk per hektarnya sebesar Rp. 34.915.000,-

2. Penerimaan

Penerimaan hasil budidaya tanaman tebu didasarkan pada produktifitas gula yang dihasilkan dengan rendemen pada saat penelitian sebesar 9,8 dan harga gula sebesar Rp. 10.000,-. Dari total hasil pendapatan masih diprosentase antara PG dengan petani yaitu sebesar 66% untuk petani dan 34% untuk PG. Hal ini dikarenakan kebutuhan biaya budidaya tanaman tebu sebagian berasal dari pinjaman PG. Rata-rata penerimaan petani tebu untuk satu hektar sebesar Rp. 42.042.000,-.

Tabel 1. Pendapatan Rata-Rata Per Hektar Budidaya Tanaman Tebu

No	Uraian	Jumlah
1	Produktifitas Tebu (kg)	65,000
2	Rendemen	9.8
3	Produktifitas Gula (Kg)	6,370
4	Harga Gula / Kg	10,000
5	Pendapatan	63,700,000
6	Prosentase Bagi Hasil	
	Petani 66%	42,042,000
	PG 34%	21,658,000
7	Total Penerimaan Petani	42,042,000

3. Keuntungan

Keuntungan usahatani tanaman tebu didapatkan dari selisih antara biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan budidaya dan penerimaan yang diperoleh setelah kegiatan budidaya tanaman tebu.

Keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut $\pi = TR - TC$. Rata-rata keuntungan per hektar petani dalam budidaya tanaman tebu untuk musim tanam 2010 – 2011 adalah sebesar Rp. 7.127.000,-

Analisa R/C Rasio

Kelayakan usahatani dapat dilihat dari hasil analisa R/C Rasio yang didapat. R/C Rasio diperoleh dengan membandingkan antara Total Revenu (pendapatan) dengan cost atau biaya yang dikeluarkan selama budidaya tanaman tebu. Dapat dirumuskan:

$$R/C \text{ Rasio} = TR / TC$$

Bahwa dalam kegiatan budidaya tanaman tebu masa tanam 2010-2011 total penerimaan rata-rata per hektar petani sebesar Rp. 42.042.000,- sedangkan besarnya biaya rata-rata per hektar yang dikeluarkan petani adalah Rp. 34.915.000,-. Sehingga nilai R/C rasio terhadap budidaya tanaman tebu masa tanam 2010-2012 sebesar 1,20 yang artinya bahwa setiap rupiah biaya yang dikeluarkan oleh petani mampu menghasilkan 1,20 rupiah. Sehingga secara ekonomis budidaya tanaman tebu layak untuk dilanjutkan karena budidaya tanaman tebu di Desa Omben Kecamatan Omben menguntungkan.

KESIMPULAN

Dari hasil analisa dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Seluruh variabel yaitu luas lahan (X_1), pendidikan (X_2), ketersediaan tenaga kerja (X_3), ketersediaan sarana produksi (X_4), umur (X_5), modal usahatani (X_6), kemampuan petani (X_7) berpengaruh positif terhadap variabel pendapatan (Y) dengan nilai R Square (R^2) sebesar 98,0% yang artinya seluruh variabel secara bersama-sama berpengaruh sebesar 98,0% terhadap pendapatan sedangkan sisanya sebesar 2,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian. Sedangkan secara parsial setiap variabel berpengaruh positif terhadap pendapatan. Sementara dari uji normalitas menunjukkan bahwa data yang didapat memenuhi model regresi dan layak untuk dianalisa.
2. Dari analisa R/C Rasio menunjukkan bahwa besar biaya rata-rata yang dikeluarkan petani tebu untuk satu hektar adalah Rp. 34.915.000,- sedangkan penerimaan rata-rata petani tebu untuk satu hektar adalah Rp. 42.042.000,- sehingga didapat nilai R/C Rasio sebesar 1,20 yang artinya bahwa budidaya tanaman tebu di Desa Gersempal menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, B. T. 1983. *Manajemen Pemasaran. Analisa Perilaku Konsumen, Edisi pertama*. BPFE. Yogyakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, ditjenbun@deptan.go.id. Departemen Pertanian. 2012.
- Daryanto. 2003. *Budidaya Tanaman Perkebunan*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.

- Djarwoto dan Pangestu. 1995. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Rhineka.
- Hadi. 1989. *Metodologi Research, Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia
- Singgih, Santoso. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Parameterik*. Alex Media Komputido. Jakarta.
- _____. 2005. *Buku Latihan SPSS Statistik Parameterik*. Alex Media Komputido. Jakarta.
- Subiyono dan Rudi Wibowo. 2005. *Agribisnis Tebu*. PERHEPI. Jakarta.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.
- www.disbunjatim.go.id. 2012. *Pengembangan Tebu di Madura Menjanjikan*. Disbunjatim. Surabaya.
- _____. 2012. *Luas Areal dan Produksi Tanaman Tebu*. Disbunjatim. Surabaya.